

KEPRIYAYIAN DALAM KARYA SASTRA: Berkaca pada *Para Priyayi*, Karya Umar Kayam*

Lee Yeon

Abstract

Priyayi are the members of a social group, which had great influence in Javanese society and dominated it for a long time. Their importance derives from the leading role they played in the modernization process and the fact that they formed the intellectual class of society, which had progressed without losing their Javanese cultural identity and origins. Although the status of priyayi lost its power and shine after independence of Indonesia(1945), the influence of priyayi-especially their moral and ethics view-can be felt in Indonesian society up to the present day. In connection to that, this research is an attempt to understand the priyayi through the literature.

Keywords: *Priyayi, Kepriyayan Jawa, Interpretation social-cultural class through the literature.*

I. Pengantar

Priyayi Jawa dapat dikatakan sebagai suatu kelompok sosial yang bermakna besar dalam masyarakat Jawa. Mereka, sebagai perantara antara rakyat dan raja serta juga sebagai penghubung antara rakyat dengan pemerintah penjajahan Belanda, mendominasi masyarakat Jawa selama jangka waktu yang cukup lama. Golongan priyayi, sebagai kaum elit berpengaruh besar bukan hanya pada bidang politik dan ekonomi tetapi juga pada bidang kebudayaan dan pendidikan dalam masyarakat Jawa. Berkenaan dengan golongan priyayi Jawa, yang menarik adalah bahwa priyayi Jawa adalah kelompok sosial yang mempunyai tingkah laku dan nilai-nilai hidup tersendiri serta ciri-ciri tertentu yang jelas menunjukkan perbedaannya dengan kelompok sosial lainnya, terutama kelompok sosial rakyat kebanyakan.¹

Pada zaman sekarang priyayi Jawa bukan lagi status sosial yang masih dianggap penting dalam masyarakat Indonesia. Banyak orang pada zaman ini

¹ Sartono Kartodirdjo et. al. *Perkembangan Peradaban Priyayi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hlm. 21.

tidak peduli atau tidak memberi perhatian lagi pada soal seperti apakah seseorang itu priyayi atau bukan, dibandingkan dengan sebelumnya. Namun priyayi bukannya telah lenyap, melainkan masih tetap hidup dalam masyarakat. Sebagai contoh, seseorang yang bersifat halus, sopan atau berbudi luhur sering dianggap atau bahkan dijuluki sebagai “priyayi” dalam masyarakat Jawa. Sebutan atau anggapan terhadap seseorang itu justru mempunyai arti bahwa dia mendapat penilaian baik dan dipandang dalam masyarakat. Maka dapat dikatakan bahwa sebuah bayangan yang ditimbulkan oleh kata priyayi atau konsep priyayi bukanlah pejabat pemerintah melainkan orang yang menganut atau mengikuti nilai-nilai kepriyayian. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa priyayi sebagai sebuah gelar masih melekat dalam kehidupan bermasyarakat pada zaman sekarang.

Dari hal-hal tersebut, dapat dikatakan bahwa eksistensi priyayi sebagai suatu jabatan atau gelar yang diberikan kepada seseorang, tidak lagi merupakan sesuatu yang masih lazim dalam masyarakat sekarang. Sedangkan eksistensi kepriyayian masih ditemukan dalam masyarakat karena pola-pola kehidupan priyayi masih banyak dianggap sebagai sebuah teladan. Dalam hal ini nilai-nilai serta norma-norma kepriyayian masih dijadikan sebagai ukuran kepantasan dan kesopanan dalam kehidupan masyarakat Jawa.² Sementara dalam hal ini yang menarik adalah bahwa konsep priyayi berkembang dalam perubahan zaman. Dengan kata lain, konsep atau makna priyayi Jawa bukanlah sesuatu yang stagnan, tetapi yang terus-menerus berubah, diangankan, didefinisikan lagi dan direkonstruksi dalam masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa persoalan priyayi Jawa merupakan sesuatu yang dinamis, rumit, dan tidak stabil sehingga dapat dibicarakan dengan berbagai dimensi secara sangat mendalam terutama jika persoalan itu diangkat sebagai suatu isu dalam sebuah penelitian.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk membahas kepriyayian yang terwujud dalam karya Umar Kayam yaitu *Para Priyayi* dengan bertolak dari anggapan bahwa karya sastra pun merupakan sebuah acuan yang bermakna dalam interpretasi mengenai konsep priyayi Jawa dan kepriyayian.

II. Kepriyayian yang Terwujud dalam Para Priyayi Umar Kayam

Dengan nyata, banyak ahli sastra Indonesia beranggapan bahwa ciri-ciri utama dalam novel-novel Umar Kayam adalah warna daerah Jawa dan gambaran

² Sehubungan dengan ini, Kartodirdjo menyatakan bahwa dengan adanya kelompok sosial yang menjadi pengemban dan penerus warisan budaya Jawa, maka pola kehidupan masa yang lalu menjadi teladan, dan juga nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi ukuran kehidupan yang “pantas” dan “baik” tetap hidup. *ibid.*, hlm. 21.

kehidupan masyarakat Jawa dalam novel-novelnya sangat wajar bahkan unggul. Berkaitan dengan hal tersebut, Sapardi Djoko Damono menyatakan, "Dalam membaca fiksi Umar Kayam, kita mendapat kesan sangat kuat bahwa beberapa bagiannya merupakan usaha untuk menguraikan hal-ikhwal itu sehingga bisa dikelirukan sebagai risalah sosiologi." Menurutnya, mungkin bahkan boleh dikatakan bahwa Umar Kayam sebenarnya menulis buku sosiologi Jawa dalam bentuk fiksi.³ Pernyataan seperti ini memperlihatkan bahwa gambaran dan pengungkapan masyarakat Jawa dalam karya-karyanya sangat realistis.

Di antara karya-karyanya, dalam *Para Priyayi*, sebagaimana terlihat dari judulnya, dia menggambarkan kepriyayan serta masalah-masalah yang muncul dari dunia kaum priyayi dalam masyarakat Jawa secara mendalam dan tajam. Ketika Umar Kayam menyelesaikan novel ini, dia berdiskusi dengan Goenawan Mohammad, kemudian keduanya bersetuju agar novel ini menjadi salah satu usaha untuk menggojlok ilmu-ilmu sosial itu. Oleh karena mereka berpendapat bahwa kalau kenyataan kemasyarakatan tidak mampu lagi dijelaskan oleh ilmu-ilmu sosial secara memadai, harus ada suatu jalan lagi dengan memakai medium lagi untuk mencari penjelasan yang diperlukan itu.⁴

Dengan *Para Priyayi* Umar Kayam dapat dikatakan berhasil mengemukakan hal itu secara wajar dan mendekati kenyataan yang sesungguhnya dalam mengungkapkan dunia priyayi. Banyaknya pemakaian kosa kata Jawa yang khas kehidupan para priyayi semakin menguatkan dugaan akan usaha dan kemampuannya dalam mengungkapkan dunia priyayi itu. Juga, sebagaimana priyayi nyata dalam masyarakat Jawa, para tokoh priyayi dalam karya Umar Kayam ini sungguh-sungguh mempunyai etika dan gaya hidup priyayi, misalnya bahwa mereka tampil sebagai sosok yang *alus*, dan berusaha keras dalam disiplin diri untuk menjaga keselarasan sosial, lewat sikap sabar, *nrima*, dan ikhlas.

Berkenaan dengan hal itu, salah satu aspek yang mencolok dari kepriyayan yang terwujud dalam karya itu adalah sikap dan ide keabdian yang dimiliki oleh para tokoh priyayi. Menurut pandangan orang Jawa, manusia harus menjalankan peranan dalam dunia, dengan memenuhi kewajiban-kewajibannya di dalamnya. Mereka berpikir bahwa manusia masing-masing memenuhi kewajiban dengan kedudukannya.⁵ Sebagai anggota masyarakat Jawa, salah satu kewajiban yang diberikan pada golongan priyayi adalah kewajiban untuk mengabdikan pada raja dan negara, yaitu keabdian. Sebagai perantara antara *wong cilik* dan raja atau antara pemerintah dan rakyat kebanyakan dalam masyarakat

³) Sapardi Djoko Damono, "Umar Kayam Sebagai Sampel Sistem Pengarang Indonesia", Aprinus Salam, ed., *Umar Kayam dan Jaringan Semiotik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 242

⁴) Daniel Dhakidae, "Kekuasaan dan Perlawanan Novel *Para Priyayi*," *ibid.*, hlm. 5

⁵) Magnis F. Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), hlm. 148

Jawa yang hierarkis serta feodalis, hal yang pertama-tama dituntut pada mereka adalah antara lain keabdian terhadap raja atau pemerintah. Maka, mereka juga disebut sebagai 'abdi-dalem', atau 'abdi-negara.' Umar Kayam sendiri menyatakan bahwa kewajiban priyayi itu sebenarnya adalah lanjutan dari nilai lama, yaitu nilai "ngawula ing lan raja" atau nilai mengabdikan diri kepada negara dan raja.⁶

Keabdian priyayi, khususnya pria priyayi sangat mencolok dalam *Para Priyayi*. Hampir semua tokoh pria priyayi di dalamnya memperlihatkan keabdian mereka yang tinggi terhadap negara. Dalam hal keabdian tokoh pria priyayi Umar Kayam menggunakan tokoh wayang tertentu sebagai teladan untuk keabdian mereka. Sebagai contoh, tokoh *Ndoro Seten*, sponsor tokoh Sastrodarsono menghadihkan pertunjukan wayang pada upacara pernikahannya. Dengan pertunjukan wayang itu, *Ndoro Seten* memberi nasihat mengenai keabdian priyayi padanya. Menurutnya, model yang diteladani bagi priyayi adalah Sumantri,⁷ sebabnya keabdian Sumantri terhadap raja.⁸ Sastrodarsono pun juga senantiasa memberi nasihat pada anak-anaknya dan cucu-cucunya bahwa teladan untuk keabdian yang harus dimiliki para priyayi adalah keabdian seperti yang dilakukan oleh Sumantri itu. Selain itu, dalam novel-novelnya tidak sedikit terdapat usaha-usaha tokoh pria priyayi untuk tetap bertahan pada keabdian, bagaimana pun situasi yang harus dihadapi oleh mereka.

Dalam kaitannya dengan hal ini, dengan karya itu yang ditekankan Umar Kayam adalah bahwa keabdian priyayi tidak hanya dilakukan pada atasan mereka atau kepada pemerintah, tetapi juga dilakukan pada dimensi negara, yang berhubungan dengan masyarakat dan rakyat kebanyakan atau *wong cilik*. Contoh yang jelas memperlihatkan keabdian mereka pada dimensi negara adalah dalam kegiatan pendidikan yang mereka lakukan. Banyak tokoh pria priyayi dalam novel-novelnya berminat besar dan mencurahkan diri pada kegiatan pendidikan dengan gairah yang sangat tinggi.

Dalam *Para Priyayi* Sastrodarsono yang tergugah oleh semangat orang-orang kampung untuk belajar berusaha mendirikan sekolah untuk mereka, dengan dukungan besar dari semua keluarganya, walaupun usahanya tidak bisa berhasil. Dan juga anaknya Hardojo yang guru HIS ditawarkan untuk memimpin suatu kantor yang mengurus pendidikan di Mangkunegara kemudian tawaran itu

⁶) Umar Kayam, *Transformasi Budaya Kita* (Yogyakarta: UGM Press, 1989), hlm. 19

⁷) Sumantri adalah lakon wayang "*Sumantri Ngenger*", yang mengisahkan cita-cita seorang pemuda desa untuk mengabdikan diri dan mendapat tempat yang baik walaupun dia harus mengorbankan adiknya. Sumantri merupakan lakon yang sangat penting bagi orang Jawa. Karyam, *ibid*, hlm. 19.

⁸) Umar Kayam, *Para Priyayi*, hlm. 43

diterimanya. Ketika Hardojo menghadap Kanjeng Gusti Mangkunegara, dia sangat terharu oleh semangat Mangkunegara terhadap pendidikan rakyat. Maka dia rela menerima tawaran itu, walaupun gaji yang dia akan dapat jauh lebih kecil daripada gajinya dari sekolah pada waktu itu. Ketika dia melaporkan putusnya itu kepada orang tuanya, mereka sangat menghargainya, seperti kutipan di bawah ini.

Di Wanagalih orang tua saya menerima saya dengan sangat senang. Laporan saya tentang kepindahan saya ke Mangkunegaran, meskipun mengejutkan, diterima dengan sangat senang juga.”

Itu keputusan yang baik, *Le*. Keputusanmu membuat bapak dan ibumu bangga. Bukan karena apa. Keikhlasanmu untuk mengorbankan gajimu yang seratus sepuluh gulden dari gupermen demi mengabdikan di Mangkunegara sangat Bapak hormati.”⁹

Kegiatan pendidikan dan perhatian terhadap pendidikan memperlihatkan adanya suatu kepercayaan pada mereka, seperti bahwa pendidikan merupakan salah satu jalan yang utama untuk memajukan bangsa dan negara. Mereka juga menganggap bahwa usaha untuk memajukan bangsa dan negara merupakan salah satu cara dari keabdian terhadap negara.

Dengan demikian, ketika memperhatikan sikap dan usaha tokoh priyayi dalam kegiatan pendidikan yang sedemikian, dapat dikatakan bahwa mereka menghubungkan kewajiban mereka yaitu keabdian terhadap negara dan bangsa atau *wong cilik*, dengan misi mereka sebagai kelas intelektual dalam masyarakat. Dengan kata lain mereka bertanggung jawab atas hal memajukan bangsa dan negara.

Sementara itu, pada novel *Para Priyayi* salah satu aspek dari nilai kepriyayan yang juga sangat menonjol adalah sikap dan sosok yang *alus*. Dalam hal ini, pada karya terutama ditemukan bahwa Umar Kayam menggambarkan para tokoh priyayi sebagai sosok yang bersifat halus dan berbudi luhur. Sosok para tokoh priyayi yang bersikap halus banyak ditekankannya sebagai seorang priyayi yang layak.

Dalam hal ini Umar Kayam menggambarkan kehalusan wanita priyayi yang melebihi pria serta kecerdasannya untuk mengatasi masalah rumit dengan kehalusan yang dimiliki mereka. Sebagai contoh, dalam *Para Priyayi* kehalusan tokoh Ngaisah mengatasi musibah paling besar yang menimpa pada keluarganya. Waktu zaman penjajahan Jepang, Sastrodarsono ditempeleng oleh Martokebo,

⁹) *ibid*, hlm. 159-160

yang menjadi seorang kaki tangan bagi Jepang, di depan keluarganya, “tiba-tiba, dengan secepat kilat... tangan Tuan Sato melayang menempeleng kepala Ndro Kakung. Plak! Plak! Ndro Kakung gelayoran tubuhnya..... Pucat pasi...lesu. Air matanya berlelehan keluar. Beliau menangis seperti anak kecil.”¹⁰ Penghinaan sebesar itu, yang menimpa pada suaminya segera diurus oleh Ngaisah. Dia menawarkan “kopi panas yang enak” dan bahasa kromo yang sangat halus kepada Martokebo yang gila. Maka situasi yang penuh ketegangan itu diurusinya. Selain itu, setiap kali suaminya merasa kehilangan ketenangannya, atau kelihatan merasa bingung, Ngaisah menyelesaikan segala masalah dengan kecerdasan sebagai pengganti suaminya dengan cara yang halus.

Di samping itu, aspek kehalusan dari kepriyayan juga ditemukan pada hubungan para priyayi dengan seni *alus*. Clifford Geertz membagi kesenian dalam masyarakat Jawa dalam tiga kelompok seni. Salah satu dari tiga kelompok seni tersebut adalah seni *alus*, yang meliputi wayang, lakon, gamelan, tembang dan batik. Menurut Geertz, seni *alus* khususnya merupakan suatu seni terpadu yang mengekspresikan nilai-nilai priyayi. Walaupun bentuk-bentuknya itu dikenal luas dan masih menarik keseluruhan masyarakat, di kalangan priyayi kompleks seni *alus* memperoleh kekuatan dan penafsiran yang paling implisit. Maka tendensi bentuk-bentuk seni *alus* ini untuk menjadi milih priyayi senantiasa meningkat, terutama disebabkan dengan makin kuatnya pengaruh sandiwara populer dan bentuk-bentuk seni yang dipengaruhi Barat terhadap massa. Tinggal priyayi yang menaruh perhatian sebagai pelindung utama seni-luhur yang tradisional.¹¹ Ditinjau hubungan erat antara priyayi dan seni *alus*, tidak mengherankan apabila seni *alus* itu terdapat dalam *Para Priyayi*. Di antara berbagai bentuk seni *alus*, yang sering ditemukan dalam novel-novelnya adalah wayang dan tembang.

Wayang, bagaimana pun, merupakan bentuk seni yang paling terkenal, tidak hanya dalam masyarakat Jawa tetapi juga dikenali oleh seluruh rakyat Indonesia. Pengaruh dan peranan wayang pun juga cukup besar, maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa wayang merupakan identitas utama orang Jawa.¹² Sementara Clifford Geertz menerangkan bahwa terdapat perbedaan dalam penafsiran terhadap wayang itu di antara santri atau *wong cilik* dengan priyayi. Menurutnya, santri mementingkan wayang sebagai kemampuan ritual pertunjukan, sedangkan priyayi mementingkan isi cerita, makna yang terkandung, dan pesan pokok dari wayang.¹³ Mereka menganggap bahwa wayang, khususnya yang berisi

¹⁰) Kayam, *Para Priyayi*, hlm. 129

¹¹) Geertz 1981, hlm. 386

¹²) Hardjowirogo, *op. cit.*, hlm.33

¹³) Menurut priyayi, bagian gelar layar wayang memperlihatkan tubuh dan unsure luarnya, sementara dari belakang gelar layar wayang menampakkan nyawanya, unsur dalam. Geertz, *op. cit.*, hlm 360.

kehidupan batin selalu menunjukkan dan mengingatkan pentingnya kekuatan jiwa dan kedamaian di dalam hati pada mereka dengan tajam. Demikian pula, melalui wayang para priyayi merefleksi jati diri mereka. Oleh karena itu, wayang dapat dikatakan merupakan semacam pendukung yang mengungkapkan nilai-nilai mereka dalam dunia priyayi.¹⁴

Berkenaan dengan hal itu, apa yang menarik dalam *Para Priyayi* adalah bahwa wayang lebih cenderung dipergunakan untuk memperlihatkan teladan priyayi, atau citra priyayi yang mereka idamkan untuk menunjukkan pandangan hidup, filsafat, dan nilai-nilai mereka. Dalam karya itu sering kali tokoh-tokoh wayang tertentu dipergunakan oleh Umar Kayam untuk menunjukkan teladan bagi priyayi, sebagaimana telah disebutkan. Selain itu, dalam novel itu juga terungkap bahwa wayang merupakan kegemaran priyayi yang istimewa. Misalnya, walaupun berumur lebih delapan puluh tahun, Sastrodarsono masih sering menonton pertunjukan wayang sampai larut malam. Bahkan sesudah pulang, dia berdiskusi mengenai isi cerita wayang yang ditontonnya dengan istrinya. Hal itu memperlihatkan bahwa wayang sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan priyayi. Tambahan lagi, pembicaraan kedua suami-istri mengenai isi wayang menunjukkan bahwa biasanya kaum priyayi tidak hanya gemar menonton pertunjukan wayang, tetapi juga memiliki penafsiran implisit terhadap isi cerita wayang. Juga, dalam novel itu terdapat Sastrodarsono sering merefleksi jati dirinya melalui wayang.

Sementara peranan dan makna tembang¹⁵ dalam *Para Priyayi* tidak kalah daripada wayang. Dalam *Para Priyayi*, tembang dipergunakan sebagai suatu unsur yang unik yaitu tembang terlihat sebagai semacam alat penghibur yang halus untuk menghibur hati priyayi, khususnya hati yang terluka. Setelah terjadi peristiwa penempelangan Sastrodarsono oleh Martokebo, seorang kaki tangan Jepang di depan keluarganya, semua anggota keluarga Sastrodarsono berkumpul di Wanagalih untuk menghibur hatinya. Pada waktu itu, dia menyuruh Lantip menembang.

Saya pun lantas mengumpulkan kekuatan dari napas saya. Di dalam hati saya mengucapkan bismillah dan berdoa semoga saya masih hafal semua kata-katanya [.....] Kemudian saya lanjutkan dengan bait pertama dari lagu *Kinanti* dari

¹⁴) *ibid.*, hlm. 361

¹⁵ Tembang adalah sajak dan lagu sekaligus yang bisa diungkapkan dalam irama setengah menyanyi atau bisa dinyanyikan menurut *gendang* gamelan yang cocok. Bentuk-bentuk tembang sangat kaku: jumlah suku bunyi yang harus dimiliki setiap baris, jumlah baris, dan bunyi hidup terakhir dalam baris itu semuanya ditetapkan dengan cermat. Pada umumnya kata-kata dalam tembang selalu samar-samar, jadi sukar dipahami, hanya dapat ditangkap sebagian. *ibid.*, hlm. 375

*Wulangreh. Pada gulangen ing kabu, ing sasmita amrih lantip... . Dan bait itu pun alhamdulillah saya selesaikan pula dengan selamat. Saya menengadahkan kepala saya melihat ndoro-ndoro saya. Saya merasa lega karena mereka mengangguk-anggukkan kepala mereka. Saya menafsirkan beliau semua puas dengan nyanyian saya.*¹⁶

Tembang yang lagukan oleh Lantip menghibur hati Sastrodarsono yang terluka serta harga dirinya yang hancur. Tambahan lagi, setelah tembang itu Sastrodarsono mengisyaratkan kepada anak-anak dan cucu-cucunya agar mereka terus menimba *ngelmu*, ilmu pengetahuan melalui laku dalam zaman yang sangat gawat itu. Hal itu memperlihatkan bahwa tembang, sebagai salah satu seni *alus* tidak hanya berperan serba alat penghibur, tetapi juga memberikan ajaran tertentu dari kata-kata yang samar-samar.

Dengan demikian, ditinjau dari hal-hal yang telah dibahas di atas, terungkap dalam *Para Priyayi* bahwa seni *alus* merupakan unsur penting untuk menunjang kepriyayan khususnya, menampakkan kehalusan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa seni *alus* berarti cukup besar bagi golongan priyayi. Juga, pada karya itu dapat diketahui bahwa bentuk seni *alus* sudah meresap pada kehidupan priyayi secara sangat mendalam dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Apa yang lebih penting dalam seni *alus* bagi mereka adalah isi atau pesan dari seni *alus* karena isi dan pesan tersebut mendukung filsafat, pandangan, dan nilai-nilai mereka.

III. Makna Kepriyayan dalam Para Priyayi Umar Kayam

Karya sastra merupakan representasi dari realitas dalam masyarakat tertentu sehingga dapat ditemukan sebuah gambaran mengenai kenyataan sosial yang terwujud dalam karya sastra. Melalui kenyataan sosial yang terwujud dalam karya sastra itu dapat ditemukan tanggapan evaluatif dan sikap pengarang tersirat dari teks terhadap kenyataan sosial dalam masyarakatnya sendiri. Hal ini disebabkan karena kenyataan sosial yang terwujud dalam karya sastra tersebut adalah sebuah representasi dari kenyataan sosial itu sendiri dan dalam proses representasi pada karya sastra itu terungkap respon pengarang tersirat terhadap kenyataan sosial tertentu.¹⁷ Berdasarkan hal-hal dapat dikatakan bahwa semua

¹⁶) Kayam, *Para Priyayi*, hlm. 131.

¹⁷ Dalam kaitannya dengan hal ini Umar Junus menyatakan bahwa sebuah karya sastra adalah sebuah realitas yang dilihat melalui imajinasi pengarang. Meskipun realitas dalam karya sastra bukan realitas yang sebenarnya, dapat ditemukan sebuah realitas di dalam karya sastra itu apabila diteliti secara mendalam. Umar Junus, *Sastra Melayu Modern : Fakta dan Interpretasi* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988), hlm. 321.

karya sastra mengandung respon atau tanggapan evaluatif pengarang terhadap kenyataan sosial tertentu. Tanggapan evaluatif, di sini berarti sebagai sesuatu yang dicoba menggali dengan membahas sejumlah unsur dalam karya sastra itu.

Berkenaan dengan hal tersebut Umar Kayam menyatakan bahwa "Sastra konon adalah penasifisir kehidupan jitu. Ia bukan sekadar seni yang merekam kembali kehidupan, akan tetapi yang diperbincangkannya kembali lewat suatu pertukaran, manipulasi, dan rasa bahasa. Sastra yang dianggap bermutu adalah sastra yang sanggup serta kemungkinan. Itu makna sastra serius, sastra yang 'sastra.'"¹⁸ Bertolak dari anggapanannya terhadap sastra, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa apabila dia mengisahkan mengenai masalah priyayi melalui karyanya, priyayi itu bukan priyayi nyata yang hanya direkam kembali saja. Dengan kata lain, dia setidaknya telah berusaha menggambarkan dan menafsirkan soal priyayi yang ingin diperbincangkannya melalui karyanya.

Dalam kaitannya dengan hal itu, ada yang harus digarisbawahi di sini. Yaitu bahwa dalam *Para Priyayi* tidak hanya dilukiskan kehidupan atau sosok priyayi yang hanya terdapat di dalam masyarakat Jawa yang nyata, tetapi juga dilukiskan mengenai citra priyayi yang diidamkannya. Dengan kata lain, Kayam tidak hanya menggambarkan priyayi dengan sewajar-wajarnya, tetapi juga sekaligus menonjolkan sifat atau karakter priyayi yang ingin ditekankan dan ingin disampaikannya. Apa yang telah dibahas sebelumnya menunjukkan bahwa dalam karya ini priyayi Jawa sangat ditekankan masalah kehalusan, penjagaan harga diri, ikatan pada seni *alus*, dan pada moral keprilyayan.

Di samping itu, dalam *Para Priyayi* hal yang sangat menarik adalah bahwa kehidupan tokoh-tokoh priyayi tergambar amat jauh dari kemewahan dan kekayaan. Bahkan, kadang-kadang kehidupan mereka kelihatan hampir sama saja dengan kehidupan *wong cilik*, yakni kehidupan mereka tidak kelihatan kaya dan mewah. Meskipun demikian, seluruh novelnya cukup bernuansa keprilyayan. Para tokoh priyayi dalam karya itu tetap mempertahankan keprilyayan dalam kehidupan mereka yang sederhana. Oleh karena itu, tokoh-tokoh priyayi dalam karya itu dapat disebut sebagai priyayi-priyayi kecil atau priyayi yang bersifat *wong cilik*. Priyayi kecil atau priyayi yang bersifat *wong cilik* yang terlihat dalam tokoh-tokoh priyayi dalam tiga novel ini dapat dijelaskan dengan beberapa faktor.

Pertama, salah satu faktor dari penentu sifat *wong cilik* itu adalah latar tempat dalam novel-novelnya. Apabila seorang pengarang bermaksud mengisahkan kehidupan priyayi, tempat yang paling sesuai dengan maksudnya seperti kota Solo sebagai latar tempat dalam novel itu. Sebabnya adalah karena kota Solo dapat dikatakan merupakan semacam markas besar bagi para priyayi. Akan

¹⁸ Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Jakarta : Penerbit Sniar Harapan, 1981), hlm. 88.

tetapi, dalam novel-novelnya yang mengisahkan kehidupan priyayi, tempat yang dipilih Umar Kayam sebagai latar tempat antara lain adalah sebuah desa bukan kota seperti Solo. *Para Priyayi* berlatar tempat sebuah kota kecil bernama Wanagalih. Pada awal cerita itu, Kayam menggambarkan kota itu, seperti bahwa "Wanagalih adalah sebuah ibu kota kabupaten. Meskipun kota itu suatu ibu kota lama yang hadir sejak pertengahan abad ke-19, kota itu tampak kecil dan begitu-begitu saja. Seakan-akan usianya yang tua itu tidak memberinya kesempatan untuk tumbuh dan berkembang."¹⁹ Penggambaran selanjutnya mengenai kota itu dalam cerita menunjukkan bahwa kota itu sangat sederhana, jauh dari perkembangan, atau kemodernan.

Kedua, unsur lain dari penentu sifat *wong cilik* itu ditemukan dalam penokohnya. Umar Kayam memberikan sifat *wong cilik* pada tokoh-tokoh priyayi yang ingin ditonjolkannya sebagai tokoh utama, jadi ia mencampurkan kepriyayan dan *kwongcilikan* dalam penokohnya. Dalam *Para Priyayi*, dua tokoh yang dapat dikatakan sebagai tokoh utama, yaitu Sastrodarsono dan Lantip adalah priyayi yang berasal dari *wong cilik*.²⁰ Tentu saja tidak dapat disangkal bahwa keduanya berhasil menjadi priyayi, bahkan dianggap sebagai priyayi yang paling besar jasanya. Namun mereka diwujudkan sebagai priyayi yang bersifat rendah hati serta yang memiliki kesederhanaan, bukan sebagai priyayi yang hanya anggun saja. Khususnya Sastrodarsono selalu berusaha bertahan pada sikap rendah hati dengan menanam pada dirinya nasihat dari ayahnya, yang agar tidak lupa pada asal-usulnya walaupun sudah diangkat priyayi.

¹⁹ Umar Kayam, *Para Priyayi* (Jakarta:) hlm, 1

²⁰ Tokoh Sastrodarsono yang dianggap sebagai pendiri keluarga priyayi dalam novel ini sebenarnya berasal dari kalangan petani kecil dengan nama asli Soedarsono, anak tunggal Mas Atmokasan, petani Desa Kedungsimo. Setelah lulus sekolah guru di Madiun dan mendapat beslit menjadi guru bantu, dia menjadi orang pertama dari keluarganya yang memasuki lingkungan priyayi, sekaligus keluar dari lingkungan petani, *wong cilik*. Lantip, nama aslinya Wage adalah anak haram antara Soenandar, kemenakan Sastrodarsono dan Ngadiyem, anak perempuan seorang janda. Namun, kemudian dia *ngenger* dititipkan pada Sastrodarsono, dan nama aslinya, Wage, juga diganti dengan nama priyayi, Lantip. Setelah beberapa tahun *ngenger*, dia menjadi anak angkat Hardoyo, anak kedua Sastrodarsono. Hal ini berarti bahwa dia sudah memasuki lingkungan priyayi. Demikian lagi, sesudah Sastrodarsono meninggal dunia, Harimurti, anak tunggal Hardoyo menganjurkan Lantip untuk wakil keluarganya, sebagai pengganti Sastrodarsono. Walaupun ada banyak calon untuk pengganti Sastrodarsono di antara anak-anak kandung dan cucu-cucunya, Lantip yang berasal-usul gelap bahkan hina, dipilih sebagai penggantinya dalam musyawarah keluarga dengan persetujuan suara bulat.

Jika dilihat secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa Sastrodarsono dan Lantip merupakan tokoh utama dalam *Para Priyayi*. Oleh karena peranan mereka sangat dominan, misalnya Sastrodarsono sebagai pendiri yang mendirikan, membesarkan, dan memantapkan keluarga priyayi, kemudian juga Lantip yang menjadi wakil keluarga itu sebagai pengganti Sastrodarsono. Selain itu, kedua tokoh tersebut berperan sangat dominan dalam menanggulangi semua halangan yang dihadapi keluarganya.

Orang tua saya menekankan pendidikan menjalani hidup dengan baik dan selamat di dunia. Artinya, baik-baiklah kamu bergaul dengan sesama hidup di masyarakat *Sing tepa slira, le, maramg sapada-pada*. Bertenggang rasalah kamu terhadap sesama hidup, *Le*. Kata Bapak. Jangan mentang-mentang kau nanti jadi priyayi lehermu terlalu mendongak ke atas. Ingatlah yang bawahmu masih banyak.¹¹⁶

Asal-usul keduanya serta watak rendah-hati yang tidak hilang dari mereka dapat dikatakan merupakan unsur yang memberi ciri *kwongcilikan* pada keduanya.

Dengan demikian hal-hal yang sudah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa Umar Kayam mewujudkan priyayi yang bersifat *wong cilik*, atau priyayi kecil dalam novel-novelnya melalui pemilihan latar tempat kota kecil serta pemberian sifat *wong cilik* dalam penokohan.

Dalam hubungan ini, apa yang istimewa adalah bahwa hal tersebut sama sekali tidak memudahkan kepriyayan dalam karyanya. Sebaliknya, hal itu membuat kepriyayan yang rupanya ingin ditekankannya tampak lebih mencolok dari sisi yang lain. Dengan kata lain, melalui *kwongcilikan* dalam tokoh-tokoh priyayi Umar Kayam menyampaikan bahwa apa yang lebih penting dalam kepriyayan bukanlah sesuatu dari kehidupan-luar priyayi yang terpendang, atau kewibawaan serta kekuasaan yang dimiliki, melainkan sesuatu dari unsur-dalam kepriyayan yaitu mental kepriyayan. Dengan penggambaran tokoh-tokoh priyayi yang bersifat *wong cilik* dan juga yang tetap menahan kepriyayan dalam kehidupan mereka, Kayam ingin menyampaikan bahwa apa yang menunjang kepriyayan seseorang dalam kehidupannya adalah bukan kehidupan-luarnya, misalnya pekerjaannya ataupun pangkatnya, tetapi mental kepriyayan.

Dalam kaitan ini, tampak adanya keinginan pada diri pengarang yang berusaha menyampaikan suatu amanat. Berkenaan dengan hal ini Bakti Soemanto menyatakan seperti berikut.

Dalam novel *Para Priyayi* pertanyaan yang terasa penting diajukan adalah apakah yang dimaksudkan dengan priyayi, dan apakah yang diharapkan oleh Umar Kayam. Dengan kata lain, betapapun seluruh novel itu dalam tahap mempertanyakan secara kritis “how did the priyayi come into existence?” dan sekaligus mempersoalkan makna terdalam dari pengertian priyayi dalam konteks hidup bersama masyarakat. Apakah soal kemudahan hidup: pagi hari

¹¹⁶ Kayam, *Para Priyayi*, hlm. 91

tidak merasa harus dikejar-kejar memburu uang, tersedia kendaraan mewah, dan semacam itu?²²

Dalam hubungan ini pertanyaan dari Umar Kayam, yang disebut Soemanto dalam kutipan di atas ditemukan dalam Para Priyayi ini yaitu Noegroho, anak pertama Sastardarsono bertanya kepada Lantip pada akhir alur cerita ini, seperti kutipan di bawah ini.

“Kalau menurut kamu, apa arti kata priyayi itu, Tip?

Saya tidak segera menjawab. Saya menundukkn kepala Kemudian saya menjawab dengan tetap menundukkn kepala. “Sesungguhnya saya tidak pernah tahu, *Pakde*. Kata itu tidak terlalu penting lagi bagi saya.”

Sebenarnya rumusan, kedudukan, dan wujud priyayi dalam masyarakat Jawa yang terus-menerus mengalami transisi sehingga tidak terlalu mudah didefinisikan ke satu kalimat. Sebagaimana hal yang telah ditunjuk Bakti Soemanto, Umar Kayam memaparkan pertanyaan, yaitu “apakah yang dimaksudkan dengan priyayi?” pada para pembaca melalui Noegroho dan dia juga menyajikan jawaban sendiri melalui Lantip, seperti bahwa “Sesungguhnya saya tidak pernah tahu, *Pakde*. Kata itu tidak terlalu penting lagi bagi saya .” Menurut pandangan Umar Kayam, arti harfiah atau arti duniawi kepriyayan tidak terlalu penting. Sedang pertanyaan yang ingin dipaparkannya ternyata adalah bahwa “apakah yang diharapkannya dengan priyayi?” serta apakah arti terdalam dari priyayi.” Terhadap pertanyaan tersebut, jawaban pun juga diberikannya, melalui pidato Lanti seperti berikut.

Embah *Kakung* ingin pamit berjalan ke rahmatullah dengan membagi warisan yang berupa semangat kerukunan dan persaudaraan kepada anak dan cucu serta cicitnya. Embah *Kakung* tidak meninggalkan atau mewariskan benda-benda keduniawian yang kemilau yang banyak di duga orang akan dapat membanggakan keluarga besar ini. Embah *Kakung* ternyata tidak pernah melihat benda-benda keduniawian itu sebagai yang terpenting bagi anak, cucu, dan cicitnya. Beliau menganggap semangat kerukunan dan persaudaraan itulah yang terpenting bagi keturunannya, bagi masyarakat, karena semangat itulah yang akan terus mampu membuat kita tumbuh

²² Bakdi Soemanto, “Kolom Umar Kayam di Harian *Kedaulatan Rakyat Yogyakarta*: Semangat Solidaritas Baru,” Salam, ed., *op. cit.* hlm. 154

sebaik-baiknya sebagai masyarakat yang melaksanakan tugas Allah di dunia fana ini.²³⁾

Dengan pidato Lantip di atas, Umar Kayam mengungkapkan bahwa yang lebih penting dalam kepriyayian itu bukan dari kehidupan-luar yang terpandang atau kewibawaan serta kekuasaan yang dimilikinya, melainkan pada unsur-dalam kepriyayian itu sendiri yaitu mental kepriyayian. Dalam *Para Priyayi* Umar Kayam sangat menitikberatkan pada kepriyayian yang berupa semangat priyayi sebagai jiwa yang harus dipertahankan. Penekanan pada kepriyayian yang harus tetap dipertahankan tersebut mencolok dalam karya itu, terutama pidato Lantip ketika menyampaikan jasa Sastrodarsono seperti kutipan di bawah ini.

Embah *Kakung* mulai menanam bibit-bibit pertama dari keluarga besar ini. Seperti juga pohon nangka yang baru roboh itu, Embah *Kakung* ingin melihat keluarga besar ini tumbuh kukuh, kuat, dan berisi galih, lapisan kayu yang paling dalam dan keras. Adapun galih, bagian kayu yang paling keras yang ingin beliau kembangkan dan tumbuhkan itu adalah semangat, nilai mengabdikan dari priyayi kepada orang banyak, kepada masyarakat luas.²⁴

Dalam kutipan di atas galih dapat ditafsirkan secara implisit, yaitu merupakan sebuah simbol dari kepriyayian dalam masyarakat Jawa. Hal ini sangat mungkin dijadikan karena pada awal cerita novel ini Umar Kayam menggambarkan mengenai gali tersebut, seperti "Ya, itulah Wanagali. Kota yang karena dikepung oleh hutan dan kemudian hutan jati mendapatkan namanya sebagai wana yang berarti hutan dan galih berarti bagian terdalam dan terkeras dari kayu. Kota itu sesungguhnya hidup dari kayu jati. Setidaknya dulu."²⁵ Dengan memperhatikan kutipan tersebut, terdapat juga suatu makna dari galih itu, yaitu Umar Kayam mencoba menyampaikan bahwa kepriyayian dalam masyarakat Jawa merupakan bagian keras dan bagian-dalam untuk menunjang perkembangan serta pertumbuhan masyarakat seperti halnya galih dalam pohon. Dengan kata lain Umar Kayam mengisyaratkan bahwa sebagaimana kota Wanagali yang hidup dari galih, masyarakat Jawa pun pada dasarnya telah hidup dari kepriyayian, atau semangat priyayi dulu, dan juga sangat mungkin akan dapat hidup darinya. Juga, sebagaimana halnya dalam sejarah yang masa lalu.

²³⁾ *ibid.*, hlm. 305

²⁴⁾ Kayam, *Para Priyayi*, hlm. 305

²⁵⁾ Umar Kayam, *Para Priyayi*, hlm. 305

IV. Penutup

Karya sastra dapat dikatakan sebagai merupakan tanggapan evaluatif pengarang atas kondisi sosial-kultural masyarakatnya. Maka tidak mengherankan jika terdapat tidak sedikit pengarang yang berlatar budaya Jawa memasukkan unsur budaya Jawa, khususnya nilai keprilyaian ke dalam karyanya. Meskipun keprilyaian dalam karya sastra bukan cerminan yang utuh dari keprilyaian yang nyata, tidak dapat disangkal bahwa keprilyaian di dalam karya sastra merupakan sebuah perwujudan yang berdasarkan pada keprilyaian dalam kenyataan sekaligus meliputi pandangan dan tafsiran pengarang terhadap keprilyaian. Dalam hal ini yang menarik adalah bahwa keprilyaian yang terwujud dalam karya-karya itu terlihat kompleks yaitu, mengandung cukup banyak aspek.

Sebagai contoh, Pramoedya Ananta Toer dapat dikatakan sebagai pengkritik budaya Jawa. Dia bersikap sangat kritis terhadap budaya Jawa sebagai pengarang maupun pemikir.²⁶ Oleh karena itu, karya-karyanya pun sangat memperlihatkan bahwa ia bersikap yang kritis terhadap budaya Jawa, khususnya terhadap golongan priyayi Jawa. Pramoedya, pada kenyataannya, mengkritik sikap priyayi yang menyalahgunakan kekuasaan golongan itu dalam novel-novelnya. Pada karya-karyanya terutama dia menonjolkan sikap pasif golongan priyayi Jawa yang sudah puas dengan kedudukannya dan hanya berminat pada kegiatan-kegiatan untuk kenaikan gaji dan pelestarian jabatan saja. Di samping itu, ia juga menggambarkan sifat feodal dalam dunia priyayi.²⁷ Sesungguhnya ditemukan tidak sedikit kritik terhadap golongan priyayi Jawa. Dengan jelas, kewibawaan dan kekuasaan yang diberikan kepada kaum priyayi menimbulkan harga diri yang berlebihan, dan mereka sendiri pun sering melanggar nilai dan norma keprilyaian. Selain itu penyalahgunaan jabatan mereka serta gaya hidup feodalis yang berlebihan menyebabkan timbulnya berbagai korupsi.²⁸ Maka karya-karya

²⁶ Dalam sebuah wawancara, ketika diminta pendapatnya mengenai budaya Jawa, Pramoedya mengatakan seperti berikut: "Jawanisme (Budaya Jawa) adalah taat dan setia kepada atasan yang pada akhirnya menjurus kepada fasisme. Kita namakan fasisme Jawa saja... Prinsipnya taat dan setia yang membabi-butakan kepada atasan dan tidak memikirkan pihak lain sama sekali. Inilah mengapa Pulau Jawa ini dijajah oleh berbagai bangsa asing selama berabad-abad, karena kaum elit Jawa (Priyayi Jawa) berkolusi dengan kekuatan kolonial yang mencari rempah-rempah. Rakyat tidak berani menentang kaum elitnya maupun para penjajah dan Jawa jatuh ke tangan penjajah itu tanpa perang. Para pemimpin kita semua tidak punya moral. Dan sejak itu tidak ada yang berubah.... Bahkan bahasa Jawa juga sangat bertingkat-tingkat, dan diciptakan untuk memuliakan atasan. Ketika diterjemahkan ke dalam politik, jadilah fasisme." Andre Vltchek dan Rossie Indira, *Saya Terbakar Amarah Sendirian : Pramoedya Ananta Toer dalam Perbincangan dengan Andre Vltchek & Rossie Indira* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2006), hlm. 45-65.

²⁷ Koh Young Hoon, *Pemikiran Pramoedya Ananta Toer dalam Novel-novel Mutakhirnya* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1996), hlm. 111-120.

²⁸ Mengenai hal itu, Niels menyatakan bahwa penyelewengan kekuasaan oleh sejumlah priyayi telah berkembang sedemikian rupa sehingga mengakibatkan penderitaan yang luas di kalangan rakyat jelata. R. Van Niels, *op. cit.* hlm 42-43.

Pramoedya lebih menekankan atau menonjolkan aspek feodal yang semacam itu daripada aspek-aspek lain dalam kepriyayian dan juga memaparkan kritik-kritik terhadap aspek feodal.

Sementara itu aspek-aspek kepriyayian yang terwujud dalam karya Umar Kayam dapat dikatakan sangat berbeda, dibandingkan dengan yang terwujud dalam karya-karya Pramoedya. Dalam novel *Para Priyayi* dunia kepriyayian diungkapkan sebagai sesuatu yang sangat baik. Dalam novel tersebut sangat ditekankan masalah kehalusan, penjagaan harga diri, ikatan pada seni *alus*, dan pada moral kepriyayian. Dari hasil yang telah dianalisis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kepriyayian yang terwujud dalam *Para Priyayi* mengungkapkan perihal citra priyayi yang sesungguhnya diidolakan oleh Umar Kayam sendiri. Kenyataan ini dapat ditemukan secara jelas dalam citra tokoh priyayi yang terungkap dalam karya itu. Tidak dapat disangkal bahwa tokoh priyayi dalam novelnya digambarkan sangat wajar. Akan tetapi, pada sisi lain, tokoh priyayi tampak lebih dekat pada suatu citra priyayi yang diidam-idamkannya daripada priyayi yang hidup secara nyata. Dengan kata lain, Umar Kayam tidak hanya menggambarkan priyayi dengan sewajar-wajarnya, tetapi juga sekaligus menonjolkan sifat atau karakter priyayi yang ingin ditekankannya.

Selain itu, dalam ungunannya mengenai dunia priyayi terungkap keinginannya untuk menyampaikan bahwa apa yang lebih penting dalam dunia priyayi bukan dari dunia kehidupan-luarnya yang terpandang atau yang penuh dengan wibawa serta kuasa, melainkan yang berasal dari unsur-dalam kepriyayian itu sendiri, yaitu mental kepriyayian. Juga, semangat dan sikap keabdian priyayi pada negara dan rakyat menjadi titik berat perhatiannya. Berkenaan dengan hal itu, yang harus diperhatikan adalah bahwa dia menganggap kepriyayian atau semangat priyayi, sebagai suatu jiwa untuk tetap dipertahankan oleh seluruh masyarakat. Dalam karyanya ini, ditemukan tafsiran positif dan kepercayaan yang kuat terhadap golongan priyayi, seperti bahwa kepriyayian masih tetap dapat merupakan bagian utama dan bagian-dalam untuk menunjang perkembangan dan pertumbuhan masyarakat dalam arus atau gempuran gelombang budaya dari luar, sebagaimana halnya dalam sejarah masa lalu. Selain itu, kepriyayian merupakan sebuah identitas untuk solidaritas sosial agar tidak kehilangan jati dirinya yang asli.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, kepriyayian dalam karya Umar Kayam ini, bagaimana pun, bukan cerminan dari kepriyayian yang nyata. Meskipun demikian, tidak dapat disangkal bahwa kepriyayian dalam karya-karyanya adalah sebuah perwujudan yang berdasarkan pada kepriyayian nyata, dan sekaligus juga meliputi pandangan dan tafsiran pengarang terhadap kepriyayian yang sesungguhnya yang dalam hal ini adalah tanggapan evaluatif

Umar Kayam. Dengan demikian hasil penelitian ini merupakan percobaan yang penting, karena memaparkan sebuah acuan dalam rangka memahami kepriyayian masyarakat Jawa, dan memperluas tafsiran terhadap masalah itu, dengan menekankan pada sebuah persepsi-dalam terhadap golongan tersebut. Dalam kaitannya dengan hal itu, apa yang perlu ditekankan adalah bahwa karya sastra berperan penting dalam mendefinisikan lagi atau memaknai konsep priyayi dan kepriyayian dengan menyajikan berbagai bayangan dari aspek-aspek kepriyayian.

BIBLIOGRAFI

- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra – Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Geertz, Clifford. ----- . 1981. *Santri, Abangan, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Penerbit Grafiti Pers.
- Junus, Umar. 1985. *Dari Peristiwa ke Imajinasi – wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Kartodirdjo, Sartono, et. al. 1993. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
----- . 1984. "Tentang Proses Penulisan Saya." *Dua Puluh Sastrawan Bicara*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
----- . 1989. "Tranformasi Budaya Kita." Yogyakarta: UGM Press.
----- . 1995. *Sri sumarah dan Bawuk*. Jakarta: Pustaka Utama.
----- . 1995. *Para Priyayi*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Lombard. Denys. 1996. *Nusa Jawa : Silang Budaya I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mulder, Niels. 1973. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.

Niels, R. van. 1984. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Suseno, Franz Magnis. 1985. *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.

Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern I*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Vltchek, Andre dan Indira, Rossie. 2006. *Saya Terbakar Amarah Sendirian : Pramoedya Ananta Toer dalam Perbincangan dengan Andre. Vltchek & Rossie Indira*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.